

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP NEGERI MODEL TERPADU MADANI PALU

Daud Samara¹, H. Juraid, dan Samuel Sanda Patampang²

daudsamara@gmail.com

¹ Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan IPS Pascasarjana Universitas Tadulako

² Dosen Program Studi Magister Pendidikan IPS Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

This research aims at identifying the differences in the learning achievement between students who were taught by using the ASSURE learning model to those whom were taught by using conventional learning model; interaction between learning model and learning motivation; the difference between learning achievement of high and low motivated students. The sample of this research is Chairil Anwar VIII grade consisted of 28 students as the control class. The design of this research is quasi experiment 2 x 2. The treatment variable is learning model and the attribute variable is learning motivation, while the dependent variable is the learning achievement of Social Sciences subject. The hypothesis was tested through ANAVA two ways with different cells to significant level of 5%. The result of the differences between ASSURE model learning achievement and conventional proven by the score of statistic test where $F_{counted} = 7.084$ and $F_{table} = 5.79$ or H_0 is rejected. It means that there is difference between learning achievement of ASSURE class to the conventional class. The score of statistic test where $F_{counted} = 25.27$ and $F_{table} = 5.79$ or H_0 is rejected. It means that there is difference between group of high motivated students and group of low motivated students. The score of statistic test between motivation and learning model where $F_{counted} = 0.010$ and $F_{table} = 5.79$ or H_0 is accepted. It means that there is no interaction and affect to the learning achievement between learning model to learning motivation.

Keywords: Learning Model, Learning Motivation, Learning Achievement

Pembelajaran IPS di SMP Negeri Model Terpadu Madani berlangsung dengan menggunakan desain rencana pembelajaran sudah sering digunakan, sementara tiap tahun siswa selalu berganti. Seiring dengan itu desain pembelajaran yang sudah sering digunakan belum tentu cocok dengan karakter siswa yang baru. Di samping itu penerapan model pembelajaran juga belum maksimal, guru hanya menerapkan model pembelajaran konvensional yang didominasi metode ceramah.

Model pembelajaran yang masih sering dipakai oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah desain pembelajaran konvensional. Konvensional di sini artinya rencana pembelajaran yang belum menerapkan model – model pembelajaran apapun di dalamnya. Oleh karena itulah

asumsi awal penulis adalah pembelajaran konvensional ini belum efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas sehingga belum bisa mencapai sasaran seperti yang diinginkan oleh guru yaitu hasil belajar siswa.

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala komponen pendidikan. Djamarah (2008:123) mengemukakan, komponen yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan meliputi: kurikulum, sarana dan prasarana, guru, siswa, model pembelajaran yang tepat. Semua komponen tersebut saling terkait dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.

Djamarah (2002:88), Prayitno (1989:164), Dimiyati dan Mudjiono (2006:36) (Hamalik,2003:12). “Hasil belajar ialah hasil

yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas pembelajaran.” Degeng (2013:185) mendefinisikan hasil belajar yaitu semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi yang berbeda. Hasil pembelajaran bisa berupa hasil nyata (*actual outcomes*), dan hasil yang diinginkan (*desired outcomes*). *Actual outcomes* adalah hasil yang nyata dicapai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi tertentu, sedangkan *desired outcomes* adalah tujuan yang ingin dicapai, yang sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran dalam melakukan pilihan metode yang sebaiknya digunakan.

Efek yang dimaksudkan tentunya tujuan yaitu hasil belajar yang telah ditetapkan untuk dicapai dalam setiap pembelajaran. Bagaimana mencapai tujuan tersebut? Penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan karakteristik siswa tentunya memegang peranan besar di sini. Di samping faktor-faktor lain yang tentunya tidak bisa dikesampingkan.

Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Sudjana (2004:22) yaitu:

1. Faktor Internal (dari dalam individu yang belajar), faktor ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain : motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.
2. Faktor eksternal (dari luar individu yang belajar) , pencapaian tujuan belajar yang kondusif, diantaranya mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep, keterampilan dan pemebantuan sikap.

Bloom dalam Degeng (2013:201-2012) telah mengklasifikasi hasil belajar pembelajaran menjadi tiga, yaitu (1) Kognitif yaitu ranah yang menaruh perhatian pada pengembangan kapabilitas dan keterampilan

intelektual; (2) Sikap atau afektif yaitu ranah yang berkaitan pengembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi; dan (3) psikomotik yaitu ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulasi atau keterampilan motorik.

Anderson (2001: 100 - 102) mengategorikan dimensi proses kognitif sebagai berikut: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kategori mengingat terdiri atas mengenali, mengingat kembali; kategori memahami terdiri atas menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Kategori mengaplikasikan terdiri atas mengeksekusi dan mengimplementasikan. Kategori menganalisis terdiri atas membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan. Kategori mengevaluasi terdiri atas memeriksa dan mengkritik. Kategori mencipta terdiri atas merumuskan, mencipta, dan memproduksi.

Kategori tersebut dapat dijadikan sebagai acuan perumusan tujuan atau indikator pencapaian dalam pembelajaran. Rumusan instrumen yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkatan berpikir siswa. Dimulai dari tingkat berpikir lebih rendah sampai tingkatan berpikir yang lebih tinggi.

Hasil yang merupakan sesuatu yang baru akan memberikan nilai tambah bagi individu yang belajar. Sesudah seseorang belajar dengan sukses, maka ia memperoleh sesuatu yang menjadikan dirinya lebih maju, lebih berkembang, lebih kaya dari pada keadaan sebelum ia belajar.

Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Pembelajaran merupakan sesuatu yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu. Dick dan Carey yang dikutip oleh Pribadi (2011:10-11) mendefinisikan pembelajaran sebagai

rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa media.

Pembelajaran dengan *student center* seperti yang dikehendaki dalam implementasi kurikulum sekarang ini, menuntut keaktifan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dan juga menuntut kreativitas siswa untuk mengolah data yang diberikan guru, akan tetapi pada prakteknya di lapangan proses pembelajaran masih kurang melibatkan keaktifan siswa. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru yang berakibat terjadinya bentuk komunikasi satu arah yaitu guru kepada siswa saja. Karena itu perlu adanya upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan mendesain terlebih dahulu apa saja kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas.

Model pembelajaran ASSURE dikembangkan oleh Sharon Smaldino, Robert Henich, James Russel dan Michael Molenda pada tahun 2005. Model pembelajaran ini merupakan singkatan dari komponen atau langkah penting yang terdapat di dalamnya yaitu : menganalisis karakteristik siswa (*analyze learner characteristics*), menetapkan tujuan pembelajaran (*state performance objectives*), memilih metode, media, bahan pelajaran (*select methods, media, and materials utilize*), menggunakan media dan materi (*utilize media and materials*), mengaktifkan keterlibatan siswa (*requires learner participation*), dan evaluasi dan revisi (*evaluation and revision*).

Model pembelajaran ASSURE adalah model desain sistem pembelajaran yang bersifat praktis dan mudah diimplementasikan untuk mendesain aktivitas pembelajaran, baik yang bersifat individual maupun klasikal. Langkah analisis karakteristik siswa akan memudahkan metode, media dan strategi pembelajaran yang tepat digunakan dalam menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik. Demikian pula halnya dengan langkah evaluasi dan revisi

yang dapat dimanfaatkan untuk menjamin kualitas proses yang diciptakan.

Pembelajaran konvensional yang biasa disebut pembelajaran tradisional karena masih menerapkan pembelajaran yang berpusat kepada guru. Djamarah (2008: 120), metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.

Penerapan pembelajaran konvensional, guru berperan sebagai sumber informasi yang satu-satunya dan siswa menerima informasi tersebut. Freire (1999: 27), memberikan istilah terhadap pengajaran seperti itu sebagai suatu penyelenggaraan pendidikan ber "gaya bank" penyelenggaraan pendidikan hanya dipandang sebagai suatu aktivitas pemberian informasi yang harus "ditelan" oleh siswa, yang wajib diingat dan dihafal.

Pola pembelajaran seperti ini pada masa sekarang sudah tidak sesuai, karena sumber belajar semakin berkembang seiring dengan perkembangan informasi yang semakin gampang diakses oleh siapapun tidak terkecuali siswa. Penerapan model pembelajaran yang lebih kreatif diharapkan dapat memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Menurut pendapat Mc. Donald dalam Tabrani (1992:100), "*motivation is energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.*" Motivasi adalah sesuatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dari perumusan yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu: 1) motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi,

2) motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*), 3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motivasinya. Jadi motivasi itu sangat menentukan bagi tindakan atau perbuatan seseorang.

Sardiman (1996:75) mengemukakan, Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang walaupun memiliki inteligensia cukup tinggi bisa menjadi gagal jika motivasi dalam dirinya kurang.

Uno (2008:15) mengatakan bahwa motivasi belajar terdiri atas enam aspek yaitu 1) hasrat dan keinginan berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar; 3) adanya harapan dan cita-cita; 4) adanya penghargaan dalam belajar; 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif. Aspek motivasi tersebut masih dapat dijabarkan dalam lagi untuk merumuskan indikator motivasi belajar untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi tinggi atau rendah.

Menurut Sardiman (1996:83) bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi memiliki ciri-ciri adalah:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama);
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), tidak memerlukan;
- 3) dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya);
- 4) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, keadilan, pemberantasan KKN, dan sebagainya);
- 5) Lebih senang kerja mandiri;
- 6) Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja

- sehingga kurang kreatif);
- 7) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu);
- 8) Tidak mudah melepaskan sesuatu hal yang sudah diyakini;
- 9) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Selanjutnya Sardiman (1996:84) mengutip pendapat John Crites yang mengemukakan tentang karakteristik atau ciri-ciri individu yang memiliki motivasi belajar yang tinggi adalah sebagai berikut: 1) Dalam mengerjakan sesuatu selalu ingin mencapai hasil yang terbaik; 2) Adanya dorongan atau motivasi yang kuat dari dalam; 3) Memiliki tujuan yang lebih jelas dalam memandang masa depan; 4) Lebih memiliki kepercayaan dari dalam menghadapi sesuatu.

Ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi selalu berorientasi pada hasil yang lebih baik. Peranan guru disini hanya sebagai fasilitator. Siswa dengan motivasi yang tinggi akan memperlihatkan tindakan yang antusias dalam pembelajaran.

Istilah ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Indonesia mulai dikenak sejak tahun 1970-an secara formal mulai digunakan dalam sistem, pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP dikenal dengan sebutan IPS terpadu yang merupakan gabungan dari sosiologi, geografi, sejarah dan ekonomi. Karakteristik mata pelajaran IPS terpadu merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS dirancang untuk

mengembangkan pengetahuan dan pemahaman serta kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006:3)

Menurut Soemantri pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu – ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan, dikutip oleh (Sapriya, 2009:11). Menurut Wahab (2009:1.30) memberikan definisi IPS adalah studi tentang manusia yang dipelajari oleh anak didik di tingkat sekolah dasar dan menengah yang meliputi antropologi-sosiologi, ekonomi, geografi sejarah, ilmu politik, psikologi ataupun psikologi sosial.

Dari beberapa pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan IPS adalah gabungan dari berbagai cabang ilmu – ilmu sosial seperti antropologi-sosiologi, ekonomi, geografi sejarah, ilmu politik, psikologi ataupun psikologi sosial. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial serta cabang – cabang ilmu sosial lainnya yang digunakan untuk mengkaji tentang fakta, konsep, dan juga menekankan pada hubungan antara manusia dengan masyarakat, hubungan manusia antara manusia di dalam masyarakat.

Hubungan antara model pembelajaran, motivasi dan hasil belajar merupakan hubungan causal yaitu model pembelajaran dan motivasi mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar.

Penerapan model pembelajaran adalah salah satu variabel dalam menentukan hasil pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran dapat memberi motivasi kepada si-belajar (siswa) sehingga pada akhirnya mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Reigeluth yang dikutip oleh Degeng (2013:11) mengklasifikasikan variabel pembelajaran menjadi tiga yaitu : 1) kondisi

pembelajaran; 2) metode pembelajaran; dan 3) hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran adalah faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran berinteraksi dengan metode pembelajaran, dan hakekatnya tidak dapat dimanipulasi. Metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi berbeda. Pada dasarnya, semua cara ini dapat dimanipulasi oleh perancang pembelajaran. Sedangkan hasil pembelajaran mencakup semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda.

Teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran Degeng (2013:21) yang deskriptif menempatkan variabel kondisi dan metode pembelajaran sebagai given, dan menempatkan hasil pembelajaran sebagai variabel yang diamati. Dengan kata lain, kondisi dan metode pembelajaran sebagai variabel bebas dan hasil pembelajaran sebagai variabel tergantung. Sebaliknya, dalam teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang preskriptif, kondisi dan hasil pembelajaran ditempatkan sebagai givens, dan metode yang optimal ditetapkan sebagai variabel yang diamati. Jadi, kondisi dan metode pembelajaran sebagai variabel tergantung.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ASSURE dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional? (2) apakah terdapat pengaruh interaksi antara penerapan model ASSURE dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa? (3) apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa motivasi tinggi pada model pembelajaran ASSURE dengan siswa motivasi tinggi pada model pembelajaran konvensional? (4) apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa motivasi rendah pada model pembelajaran

ASSURE dengan siswa motivasi rendah pada model pembelajaran konvensional?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang menggunakan desain

treatment by level 2 x 2. Faktor pertama adalah perlakuan model pembelajaran (A) dan faktor kedua (levelnya) adalah motivasi belajar (B).

Tabel 1. Rancangan Eksperimen untuk Hasil Belajar

Variabel Atribut		Model Pembelajaran (A)	
		ASSURE (A1)	Konvensional (A2)
Motivasi belajar (B)	Tinggi (B1)	A1B1	A2B1
	Rendah (B2)	A1B2	A2B2

Keterangan : A1 = siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ASSURE, A2 = siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional, B1 = siswa yang memiliki motivasi tinggi, B2 = siswa yang memiliki motivasi rendah.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMPN Model Terpadu Madani Tahun pelajaran 2015/2016 yang disebut populasi target. Seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri Model Terpadu Madani adalah populasi terjangkau. Sampel adalah kelas Chairil Anwar dan kelas Taufik Ismail.

Penelitian ini memiliki dua variabel bebas yang terdiri dari model pembelajaran dan motivasi belajar. Variabel pengukuran atau variabel terikat yaitu hasil belajar IPS.

Data hasil belajar IPS didapatkan dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar bentuk pilihan ganda berjumlah 25 butir. Kategori motivasi belajar didapatkan dari hasil angket yang diisi oleh siswa pada pertemuan dalam rangkaian perlakuan. Instrumen tes hasil belajar sebelum digunakan terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas isi menggunakan rumus:

$$r_{pbi} = \frac{\bar{X}_p - \bar{X}_q}{s} \sqrt{pq}$$

Keterangan: R_{pbi} = Koefisien korelasi poin biserial yang dicari, \bar{X}_p = Rata-rata hitung data interval yang berkategori dikhotomi 1, \bar{X}_q = Rata-rata hitung data interval yang berkategori dikotomi 0, s

= Simpanan baku dari keseluruhan data interval, p = proporsi kasus berkategori dikhotomi 1, q= proporsi kasus berkategori dikhotomi 0.

Hasil analisis ujicoba menunjukkan bahwa ada delapan butir soal dari 33 butir soal dinyatakan tidak valid. Sedangkan analisis reliabilitas butir yang valid dengan menggunakan rumus KR20 yaitu

$$r = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum pq}{\sigma^2} \right)$$

Hasil perhitungan koefisien reliabilitas terhadap butir soal yang valid diperoleh sebesar 0,83. Koefisien r = 0,83 menandakan soal termasuk memiliki tingkat keajegan yang tinggi.

Teknik analisis data terdiri dari (1) analisis deskriptif, (2) analisis uji prasyarat, dan (3) analisis inferensial. Uji normalitas menggunakan uji Liliefors dan uji Homogenitas menggunakan Uji-F dan Barlett. Hasil pengujian normalitas dengan $\alpha = 0,05$ hasil kedelapan kelompok data berasal populasi yang terdistribusi normal. Sedangkan pengujian homogenitas dari kelompok data hasilnya menyatakan tidak ada perbedaan varians diantara kelompok yang diuji, dengan demikian semua kelompok data berasal dari populasi yang homogen.

Analisis inferensial menggunakan analisis varians (ANOVA) dua jalur. Sedangkan untuk lanjut digunakan uji Tuckey.

berkaitan dengan deskripsi data setiap variabel, seperti jumlah sampel, jumlah skor, rata-rata skor, modus, dan median, simpangan baku dan varians

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Hasil pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan, terutama yang

Tabel 2. Ringkasan Statistik Hasil Belajar 8 Kelompok Siswa

Kelompok	N	Mean (M)	Median (Me)	Modus (Mo)	Stdev (Sd)	Varians (S ²)
A1B1	8	71,75	74,5	65,83	10,60	112,30
A1B2	8	54,50	47,50	44,64	12,00	144,00
A2B1	8	62,50	64,75	67,00	10,69	114,27
A2B2	8	44,50	45,50	45,52	7,15	51,06
A1	16	62,94	63,50	65,50	15,15	229,52
A2	16	52,25	51,50	54,50	12,38	153,25
B1	16	67,75	66,00	66	10,88	118,37
B2	16	48,13	44,50	41,50	10,65	113,42

Hasil analisis varians dua jalur seperti pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Variansi Dua Jalan

Sumber	JK	dk	RJK	F _{obs}	F _{tabel}	p
Baris A	820,125	1	820,125	7,084	5,79	< 0,05
Baris B	2926,125	1	2926,125	25,276	5,79	<0,05
Interaksi	1,125	1	1,125	0,010	5,79	>0,05
Galat	3241,500	28	115,768			
Jumlah	113480,000	32				

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Model (A) pembelajaran ASSURE di kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol, nilai statistik uji $F_a = 7,084$ dan $F_\alpha = 5,79$ sehingga $F_a > F_\alpha$ dengan demikian H_0 di tolak. Ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa di kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ASSURE dengan siswa di kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional; 2) Motivasi belajar siswa (B), nilai statistik uji menunjukkan $F_b = 25,276$ dan $F_\alpha = 5,79$ sehingga $F_b > F_\alpha$ dengan demikian H_0

ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa kategori motivasi belajar tinggi dengan kelompok siswa kategori motivasi rendah; 3) Pada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar (AxB), nilai statistik uji menunjukkan $F_{ab} = 0,010$ dan $F_\alpha = 5,79$ sehingga $F_{ab} < F_\alpha$ dengan demikian H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa.

Pembahasan hubungan antara variabel yang diuji pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Dibelajarkan Dengan Model Pembelajaran ASSURE dan Siswa yang Dibelajarkan Dengan Model Konvensional.

Hipotesis pertama berbunyi terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ASSURE dan yang dibelajarkan dengan model konvensional. Hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ASSURE lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional.

Hasil *analysis of varians* menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 7,08. Nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 5,79. F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05. Ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara pembelajaran model ASSURE dan pembelajaran model konvensional.

Selanjutnya hasil *analysis of varians* dua jalur menunjukkan bahwa siswa kelas VIII Chairil Anwar yang belajar dengan model pembelajaran ASSURE memiliki nilai rata-rata sebesar 62,93 sedangkan siswa kelas VIII Taufik Ismail yang dibelajarkan dengan model konvensional nilai rata-rata 52,25. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ASSURE lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini terjadi dikarenakan model pembelajaran ASSURE memiliki kelebihan sebagaimana yang dikemukakan Pribadi (2011:42) bahwa penyampaian cara mengajar yang sesuai dengan gaya belajar anak sehingga menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Program pembelajaran akan berlangsung efektif jika sesuai dengan karakter siswa yang belajar. Langkah pertama dari implementasi model desain

pembelajaran ASSURE yaitu melakukan analisis terhadap karakteristik siswa. Penerapan model pembelajaran ASSURE juga memanfaatkan media pembelajaran seperti peta, globe serta menggunakan LCD untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok yang dapat menambah antusias siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik. Hal tersebut senada dengan pendapat Prawiradilaga (2009:47) yang menjelaskan bahwa “Model ASSURE adalah model pembelajaran yang dikembangkan melalui pemilihan metode, media, dan peran serta siswa di kelas”.

2) Pengaruh Interaksi Antara Penerapan Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa.

Hipotesis penelitian kedua berbunyi “terdapat pengaruh interaksi antara penerapan model pembelajaran ASSURE dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa”. Hipotesis penelitian ini diuji dengan melihat hasil *analysis of varians* yang dikemukakan dalam Tabel 4.19.

Hasil uji *analysis of varians* menunjukkan harga $F_{hitung} = 0,10$. Harga tersebut lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05, yaitu sebesar 5,79, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Berarti tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar.

3) Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Motivasi Tinggi Antara yang Dibelajarkan dengan Model Pembelajaran ASSURE dengan yang Dibelajarkan dengan Model Konvensional.

Hipotesis penelitian ketiga berbunyi, “Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ASSURE lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki motivasi tinggi yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional”. Nilai rata-rata

perolehan siswa pada kelompok motivasi tinggi yang dibelajarkan dengan model konvensional ternyata lebih rendah daripada rata-rata nilai perolehan kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi pada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ASSURE.

Berdasarkan hasil analisis perbandingan nilai rata-rata menunjukkan bahwa kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ASSURE memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini berarti penguasaan siswa kelompok motivasi tinggi pada kelas ASSURE (eksperimen) lebih baik daripada kelompok motivasi tinggi pada kelas kontrol dengan materi yang sama. Siswa yang memiliki motivasi tinggi, biasanya siswa yang memiliki motivasi tinggi sangat antusias terhadap pembelajaran yang bersifat menantang kemampuan mereka untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam terhadap materi yang ditugaskan. Model pembelajaran ASSURE dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

4) Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Motivasi Rendah Antara yang Dibelajarkan dengan Model Pembelajaran ASSURE dengan yang Dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Konvensional.

Hipotesis penelitian keempat berbunyi, “Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ASSURE lebih rendah dibandingkan siswa yang memiliki motivasi rendah yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional”. Nilai rata-rata perolehan siswa pada kelompok motivasi rendah yang dibelajarkan dengan model konvensional ternyata lebih rendah daripada

rata-rata nilai perolehan kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah pada kelompok yang siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ASSURE.

Berdasarkan hasil analisis tersebut berarti hipotesis tidak terpenuhi. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ASSURE memiliki hasil belajar yang lebih tinggi daripada kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini berarti penguasaan materi kondisi fisik wilayah Indonesia oleh kelompok siswa motivasi rendah pada kelas ASSURE lebih baik daripada penguasaan materi yang sama oleh kelompok siswa motivasi rendah pada kelas kontrol.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sesuai dengan hasil analisis data dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ASSURE lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan dan hipotesis terpenuhi, (2) Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini berarti hipotesis tidak terpenuhi, (3) Siswa yang memiliki motivasi tinggi, yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ASSURE memiliki hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan serta memuhi hipotesis yang diajukan. (4) Siswa yang memiliki motivasi rendah, yang dibelajarkan dengan model konvensional mendapatkan hasil belajar yang lebih rendah daripada yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ASSURE.

Adapun rekomendasi penelitian ini sebagai berikut (1) Guru hendaknya mampu mengidentifikasi karakteristik siswa terlebih dahulu dan mampu mengambil tindakan yang tepat sesuai dengan hasil identifikasi tersebut. Patut disadari bahwa masalah belajar siswa bisa saja diakibatkan oleh hal-hal yang berada di luar lingkungan sekolah. (2) Guru hendaknya mengetahui kondisi seorang siswa agar guru dapat menjadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pendekatan serta model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. (3) Guru hendaknya mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. (4) Siswa supaya lebih aktif dapat mengikuti pembelajaran yang membutuhkan partisipasi aktif siswa, dengan bekerjasama, berdiskusi, dan cerdas memanfaatkan teknologi informatika sebagai sarana dan sumber belajar. (5) Sekolah lebih memperhatikan ketersediaan sarana prasarana pendukung pembelajaran yang dapat mengakomodasi guru dalam melakukan inovasi pembelajaran. (6) Kepada calon peneliti kiranya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan penelitian berikutnya tentang metode yang tepat diterapkan pada model pembelajaran ASSURE.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Juraid, M.Hum selaku dosen pembimbing Utama, dan Dr. Samuel Sanda Patampang, M.Si selaku dosen pembimbing anggota, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, pengarahan serta motivasi selama pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

Anderson, W Lorin. (2001). *Kerangka Pembelajaran Pengajaran dan*

- Asesmen Revisi Taksonomi Bloom* terjemahan Agung Prihantono. 2015. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). (2006). *Model Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pribadi, Benny A. (2011). *Model ASSURE untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*, Jakarta : Dian Rakyat.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful. (2008). *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Freire, Paulo. (1999). *Menggugat Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Degeng, Nyoman. (2013). *Ilmu Pembelajaran*. Bandung: Kalam Hidup.
- Prayitno, Elida. (1989). *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: PPPLPTK.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, AM. (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Smaldino, S., Lowther, D. & Russel, J. (2011) *Instruksional Technology & Media for Learning : Teknologi Pembelajaran dan Media Untuk Belajar*. Terjemahan Cetakan ke-1 Edisi ke-9. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sudjana, (2004). *Metode Statistika*. Jakarta: Tarsito
- Tabrani, Rusyan. (2001) *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah, B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahab, Abdul Aziz. (2012). *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*, Bandung: Alfabeta.